

BAB I. PENDAHULUAN

Primata menghabiskan sebagian besar waktunya di pohon tidur, sehingga aktivitas tidur menjadi aspek penting dalam ekologi perilaku owa (Chapman *et al.*, 1989). Pemilihan lokasi tidur memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup primata (Altman, 1974; Reichard, 1998) karena kesesuaian, kelimpahan, serta penggunaannya dapat memengaruhi keberhasilan reproduksi individu (Lutermann *et al.*, 2010; Cheyne *et al.*, 2013). Beberapa faktor utama yang memengaruhi pemilihan pohon tidur antara lain upaya menghindari predator (Fan dan Jiang, 2008), kedekatan dengan sumber pakan (Chapman *et al.*, 1989; Fan dan Jiang, 2008), serta fungsi pertahanan wilayah jelajah (Smith *et al.*, 2007).

Karakteristik pohon tidur yang ideal umumnya tinggi, memiliki tajuk rapat untuk melindungi dari predator darat, dan bebas liana (Fei *et al.*, 2012). Liana sering dihindari karena dapat menjadi jembatan bagi predator seperti manusia atau ular piton, serta menjadi sarang bagi semut yang menggigit (Cheyne *et al.*, 2013; Uhde dan Volvker, 2002). Penggunaan pohon tidur yang sama dalam waktu berdekatan dihindari untuk mencegah penumpukan aroma atau jejak yang dapat menarik predator (Phoonjampa *et al.*, 2010). Selain itu, penggunaan pohon tidur berulang juga berisiko meningkatkan paparan penyakit akibat penumpukan feses, meskipun dalam beberapa kasus hal tersebut mencerminkan keterbatasan pohon tidur yang memenuhi karakteristik fisik yang disukai, seperti tinggi dan luas tajuk (Harrison *et al.*, 2021). Faktor keamanan, kedekatan dengan sumber pakan juga memengaruhi strategi pemilihan pohon tidur karena dapat menghemat energi, memperpendek jarak jelajah harian, dan memudahkan akses terhadap pakan di pagi hari (Phoonjampa *et al.*, 2010). Dengan demikian, pemilihan pohon tidur merupakan hasil dari kombinasi kebutuhan akan keamanan, efisiensi energi, dan strategi sosial.

Berbagai penelitian mengenai perilaku tidur pada anggota Famili Hylobatidae menunjukkan bahwa setiap spesies owa menerapkan strategi yang berbeda sesuai dengan karakteristik habitatnya. Di Jingxi, China, menunjukkan bahwa *Nomascus nasutus* memiliki strategi memasuki pohon tidur lebih awal sebelum matahari terbenam untuk menghindari ancaman predator seperti elang dan manusia, serta untuk mengurangi risiko dari predator nokturnal (Fei *et al.*, 2012). Di Thailand, *Hylobates pileatus* diketahui

menggunakan pohon tidur dengan struktur tajuk rapat dan bebas dari liana. Owa jenis ini juga jarang menggunakan pohon tidur yang sama untuk mencegah predator mengenali lokasi mereka, serta memilih pohon tidur yang dekat dengan lokasi pakan terakhir guna menghemat energi (Phoonjampa *et al.*, 2010). Strategi ini menunjukkan bahwa pemilihan pohon tidur tidak hanya didasari faktor keamanan, tetapi juga efisiensi pergerakan harian dan keterkaitan dengan pola makan.

Sebaran pakan pada owa dipengaruhi oleh struktur vegetasi, dan fenologi hutan. Penelitian Clink *et al.* (2017), menunjukkan bahwa *Hylobates albibarbis* sangat selektif terhadap spesies berbuah tertentu. Ketika buah langka, owa memperluas pilihan pakannya namun terfokus pada lokasi pohon berbuah yang tersebar. Pola sebaran pakan juga mempengaruhi pergerakan harian yang meliputi pemilihan pohon tidur. Owa cenderung memilih pohon tidur yang dekat dengan sumber pakan untuk efisiensi energi. Kondisi hutan yang mengalami degradasi owa melakukan penyesuaian dengan jelajah harian untuk menghubungkan pohon pakan yang tersebar akibat perubahan struktur vegetasi (Cheyne *et al.*, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian pada owa jawa Jang *et al.* (2021), bahwa owa memanfaatkan memori spasial untuk mengunjungi kembali pohon dari spesies yang sama setelah menemukan buah pertama.

Owa kalawait (*Hylobates albibarbis*), merupakan spesies endemik di Kalimantan yang memiliki ciri morfologis warna dominan tubuh coklat tua dengan bagian dada dan kepala berwarna lebih gelap. Umumnya memiliki berat tubuh antara 6,1 hingga 6,9 kilogram, sedangkan owa betina memiliki berat sekitar 5,5 hingga 6,4 kilogram (Cheyne, 2010). Karena karakteristik tubuhnya yang relatif kecil, *H. albibarbis* beradaptasi dengan tidur di bagian kanopi yang lebih tinggi dibandingkan kera besar atau monyet yang berkelompok besar (Whitten, A, 1982). Studi di Kalimantan Tengah secara spesifik menemukan bahwa *H. albibarbis* lebih sering menggunakan pohon-pohon tinggi dari Famili Dipterocarpaceae sebagai tempat tidur (Cheyne, 2006).

Untuk mengkaji perilaku adaptif tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini dilakukan di Stasiun Penelitian Orangutan Tuanan (SPOT) merupakan lokasi penelitian yang berada di Kalimantan Tengah. SPOT merupakan bagian Blok E dalam metapopulasi Mawas yang didirikan pada tahun 2003 dengan luas daerah ± 1003 ha (Saputra, 2018). Stasiun Penelitian Orangutan Tuanan (SPOT) adalah salah satu tempat tinggal untuk owa

kalaweit, yang terletak di dalam hutan rawa sekunder, yang sebelumnya mengalami penggundulan, penebangan liar, dan kebakaran berulang, terutama selama musim kemarau (Harrison *et al.*, 2016). Hingga saat ini, penelitian mengenai pola pemanfaatan pohon tidur oleh *Hylobates albibarbis* belum pernah dilakukan secara spesifik di lokasi penelitian ini, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami perilaku adaptif owa pada habitat rawa gambut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk memahami pola pemanfaatan pohon tidur oleh owa kalaweit (*Hylobates albibarbis*) di Stasiun Penelitian Orangutan Tuanan (SPOT), sebagai bagian dari strategi adaptif terhadap kondisi habitat yang telah mengalami gangguan. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan antara sebaran pohon tidur dengan sebaran tumbuhan pakan owa di area penelitian.
2. Ada tidaknya penggunaan pohon tidur berulang pada owa.
3. Pemilihan pohon tidur owa dipengaruhi oleh karakteristik pohon yang digunakan.

